Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Juhriah

Putri Jambul Emas



3
221
H

Putri Jambul Emas

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.221
JUH
p
No. Induk : 279
19/2003
Tgl. : 13
Tid. :

Putri Jambul Emas

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Juhriah
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Gerdi W.K.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Putri Jambul Emas* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Juhriah, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Sumber data penulisan kembali cerita ini adalah *Putroe Gumbak Meuh* karya sastra daerah Aceh yang dialihbahasakan oleh Ramli Harun menjadi *Putri Jambul Emas*. Cerita itu penulis ubah dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama untuk konsumsi bacaan murid sekolah dasar.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dan Yanusa Nugroho, S.S. yang ikut membantu memberikan bimbingan selama penulisan.

Mudah-mudahan cerita ini dapat ikut memperkaya wawasan anak-anak Indonesia.

Juhriah

DAFTAR ISI

Kata Pengatar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Kembar Seratus 1
2. Jambul Emas dan Raksasa 10
3. Jambul Emas bertemu dengan orang tuanya 18
4. Jambul Emas menikah dengan Putra Kayangan 28
5. Penderitaan 39
6. Kembali ke Gulita Sagob 54

1. KEMBAR SERATUS

"Cepat, masukkan bayi-bayi itu ke dalam peti. Jangan sampai dilihat orang," bisik Rakna Dewi kepada Keucan Ansari.

"Kamu tenang saja," jawab Keucan Ansari.

"Bagaimana akan tenang! perbuatan ini sangat berbahaya. Kalau Baginda tahu, pasti kita akan mendapat hukuman," sahut Rakna Dewi.

"Ssssst, sudahlah jangan berisik." Keucan Ansari menempelkan jari tangan ke bibirnya.

Kedua perempuan yang saling berbisik itu adalah istri Raja Homsaikasa dari Negeri Gulita Sagob. Mereka sedang melaksanakan dendamnya terhadap Syah Keubandi, istri ketiga Homsaikasa.

"Jangan melamun saja. Bantu aku mengikat peti ini. Kamu pegang talinya yang kuat," kata Keucan Ansari sambil sibuk mengikatkan tali ke peti.

Rakna Dewi menuruti perintah Keucan Ansari. Ia membantu pengikat peti dengan kain yang sudah dipilin-pilin.

"Sekarang tugas kita sudah selesai. Selanjutnya, apa rencanamu?" tanya Keucan Ansari kepada Rakna Dewi.

"Kita hanyutkan bayi-bayi itu ke sungai," sahut Rakna Dewi.

Rakna Dewi dan Keucan Ansari membawa peti ke sungai. Sesuai dengan rencana, peti yang sudah terikat rapi itu dihanyutkan. Air sungai yang kelihatan tenang itu ternyata memiliki arus yang sangat kuat. Dalam sekejap saja peti itu sudah menghilang dibawa arus sungai.

"Ha...ha.....ha....selesaidah tugas kita. Tinggal kita pikirkan lagi rencana selanjutnya," kata Keucan Ansari dengan wajah cerah.

"Mari kita pulang Dik, kelihatannya akan turun hujan." Rakna Dewi menggamit tangan Keucan Ansari.

Kedua istri raja itu pulang meninggalkan hutan rimba. Mereka jalan tergesa-gesa karena hujan mulai turun. Angin bertiup kencang menggoyangkan pohon-pohon yang ada di sekitar tempat itu. Bunyi derik dedaunan yang saling beradu menambah mencekamnya hutan itu. Sebentar-sebentar terdengar suara halilintar saling bersahutan. Pohon-pohon besar banyak yang tumbang. Air sungai meluap deras sekali. Alam seolah-olah ikut marah melihat perbuatan kedua permaisuri yang kejam itu.

Sesampainya di istana, kedua istri raja cepat-cepat mandi dan berganti pakaian. Setelah itu mereka menemui Syah Keubandi. Syah Keubandi sedang tidur-tiduran di ranjangnya. Ia terkulai lemah. Wajahnya masih kelihatan pucat. Syah Keubandi berusaha bangun ketika melihat kedua istri raja menghampirinya.

"Jangan bangun dulu! kamu tiduran saja," kata Rakna Dewi dan Keucan Ansari berpura-pura penuh perhatian.

"Bagaimana dengan anak-anakku, aku ingin melihatnya?" sahut Syah Keubandi sambil menangis.

"Kamu jangan banyak pikiran, anak-anakmu sehat-sehat saja. Mereka sekarang bersama para pengasuh," jawab Keucan Ansari.

"Benar, Dik. Ingat! kesehatanmu lebih penting. Kamu harus banyak istirahat," kata Rakna Dewi sambil melirik Keucan Ansari yang berdiri di sampingnya.

"Terima kasih. Aku telah menyusahkan Kakak berdua," jawab Syah Keubandi. "Apakah ada tanda-tanda baginda akan pulang?" tanya Syah Keubandi lagi kepada kedua istri raja.

"Kami mendengar dari salah seorang pengawal, rombongan baginda sedang dalam perjalanan pulang. Jadi, Adik tidak perlu khawatir."

Syah Keubandi tidak tahu kebaikan yang diperlihatkan kedua istri raja itu hanya tipu daya mereka saja. Mereka takut perbuatan jahatnya akan diketahui.

"Mudah-mudahan Baginda dan rombongan selamat sampai istana," kata Syah Keubandi kepada kedua istri raja yang sedang berbisik-bisik.

"Iiiiya, Dik. Kita doakan saja," jawab Keucan Ansari dengan gugup karena tidak begitu memperhatikan perkataan Syah Keubandi.

"Ada apa, kelihatannya Kakak berdua gugup sekali," tanya Syah Keubandi kepada Keucan Ansari.

"Ti...ti...tidak ada apa-apa. Kakak sedang membicarakan penyambutan Baginda."

"Aku sangat menyesal tidak bisa membantu Kakak," jawab Syah Keubandi dengan wajah sedih.

"Kamu istirahat saja. Sekarang kami akan kembali ke rumah." Setelah mencium Syah Keubandi, Kedua istri raja itu pulang ke tempatnya masing-masing. Mereka berjanji akan bertemu kembali di suatu tempat untuk membicarakan rencana selanjutnya.



"Ada apa, kelihatannya Kakak berdua gugup sekali," tanya Syah Keubandi kepada Keucan Ansari.

Syah Keubandi adalah istri ketiga raja Homsaikasa. Ketika usia kandungan Syah keubandi delapan bulan, ia ngidam ingin makan daging rusa. Raja Homsaikasa pergi ke hutan untuk mencari daging rusa. Namun, sebelum raja kembali dari berburunya, Syah keubandi sudah melahirkan. Ia melahirkan kembar seratus. Keseratus bayi itu hanya bungsu yang perempuan. Putri bungsu itu

mempunyai keistimewaan. Di atas ubun-ubunnya tumbuh beberapa helai rambut emas.

Raja Homsaikasa menikahi Syah Keubandi karena ia tidak mempunyai anak dari kedua istrinya. Kebetulan Syah Keubandi gadis yang baik sehingga raja sangat menyayanginya. Apalagi setelah raja mengetahui ia hamil. Rasa sayangnya kepada Syah Keubandi semakin bertambah. Tentu saja hal itu membuat kedua istri raja menjadi iri. Mereka pun merencanakan untuk melenyapkan anak-anak Syah Keubandi.

Keesokan harinya, Rakna Dewi dan Keucan Ansari bertemu di suatu tempat.

"Kak, apa rencana kita selanjutnya?" tanya Keucan Ansari.

"Kita tukar bayi-bayi itu dengan seratus batang pelepah kelapa. Katakan saja kepada Baginda bahwa permaisuri muda melahirkan pelepah kelapa," kata Rakna Dewi.

"Kalau Baginda tidak percaya bagaimana?"tanya Keucan Ansari.

"Katakan saja bahwa Syah Keubandi telah menggunakan ilmu sihir," jawab Syah Keubandi.

"Aku takut ketahuan." Kata Keucan Ansari dengan wajah gelisah.

"Kau ini selalu takut ketahuan. Buktinya rencana kita pertama berjalan dengan baik. Bahkan, kamu sendiri yang mengajariku untuk berani,"sahut Rakna Dewi.

"Sekarang tinggal pikirkan caranya mendapatkan pelepah-pelepah kelapa itu," Rakna Dewi menyambung pembicaraannya.

"Kita suruh saja seorang budak untuk mengumpulkan pelepah-pelepah kelapa."

Setelah rencana mereka matang, kedua istri raja memanggil

seorang budak. Dengan tergopoh-gopoh budak lelaki menghampiri kedua istri raja.

"Kamu tahu kenapa kami memanggilmu?" tanya Rakna Dewi kepada seorang budak lelaki.

"Tidak, Tuan Putri," sembah budak itu.

"Kamu dengarkan baik-baik. Aku ingin memberikan tugas untukmu, tetapi tidak boleh ada orang yang tahu. Kamu jangan membocorkan rahasia ini," kata Keucan Ansari sambil mengancam budak itu.

"Hamba berjanji akan menuruti nasihat Tuan Putri," jawab budak dengan gemetaran.

"Besok malam, kamu kumpulkan seratus pelepah kelapa. Kemudian, pelepah-pelepah itu simpan di istana Syah Keubandi."

"Sekarang cepat kamu cari pelepah-pelepah itu. Ingat, jangan sampai ada orang yang tahu," kata Rakna Dewi mengingatkan si budak untuk tidak membuka rahasia.

Setelah menyembah kepada kedua istri raja, budak itu segera meninggalkan istana.

"Ah, nasib budak memang selalu jelek. Sudah disuruh, dimarahi pula," gerutu budak lelaki itu sambil berjalan menuju ladang.

Sampai di ladang, si budak sibuk mengumpulkan batang-batang kelapa. Satu persatu batang kelapa disusun rapi lalu diikat. Setelah terkumpul seratus batang kelapa, si budak membawa batang kelapa itu kepada kedua istri raja.

"Ampun, Tuanku. Batang-batang kelapa ini sudah hamba kumpulkan. Sekarang, apa yang harus hamba lakukan?" tanya si budak.

"Letakkan batang-batang kelapa itu di istana. Usahakan ja-

ngan sampai dilihat orang," kata Keucan Ansari.

Malam harinya, setelah para pengawal tidur, si budak masuk ke istana Syah Keubandi. Ia berjalan dengan mengendap-endap. Ia sengaja tidak memakai sandal karena takut membangunkan orang yang sedang tidur. Setelah dirasa aman, si budak meletakkan batang-batang kelapa itu di pojok kamar Syah Keubandi. Kemudian, ia kembali menemui Rakna Dewi dan Keucan Ansari.

"Bagaimana tugasmu sudah selesai?" tanya kedua istri raja itu berbarengan.

"Sudah Tuan," jawab si budak dengan penuh hormat.

"Karena kamu sudah menjalankan tugas dengan baik, kami akan memberikan hadiah."

Rakna Dewi mengeluarkan beberapa keping uang emas lalu uang itu diberikan kepada si budak. Si budak menerima uang emas itu dengan gembira. Ia cepat-cepat meninggalkan kedua istri raja.

"Tugas kita sudah selesai. Sekarang tinggal menunggu reaksi Baginda," kata Rakna Dewi dengan wajah berseri-seri.

Beberapa hari kemudian, raja pulang dari berburu. Wajahnya kelihatan sedih karena tidak membawa rusa yang diinginkan istrinya. Dengan wajah sedih, raja pergi ke istana Syah Keubandi. Namun, di tangga istana raja disambut oleh kedua istri raja. Mereka menghalang-halangi raja untuk menemui Syah Keubandi.

"Baginda, ada yang kami ingin bicarakan," kata Rakna Dewi sambil memperlihatkan wajah serius.

"Apa yang kalian ingin bicarakan," jawab raja penuh keheranan.

"Syah Keubandi sudah melahirkan. Kami yang menolongnya. Keseratus bayi yang dilahirkannya itu bukan manusia, tetapi pelepah-pelepah kelapa," kata Keucan Ansari dengan suara pelan.

"Tidak mungkin," jawab raja keheranan.

"Awalnya kami juga tidak percaya Baginda, tetapi kenyataannya demikian," jawab Rakna Dewi.

"Kami yakin Syah Keubandi telah memakai ilmu sihir. Baginda dapat saksikan sendiri kebenaran ucapan kami," sambung Keucan Ansari dengan suara gemetar karena takut ketahuan bohongnya.

Untuk membuktikan perkataan kedua istrinya itu, raja menemui Syah Keubandi. Raja sangat marah dan malu melihat bayi-bayi ajaib itu.

"Benar perkataan kalian berdua. Syah Keubandi perempuan jahat. Aku malu kepada rakyatku. Ia harus menerima hukuman," kata raja tanpa menyelidiki lagi kebenarannya.

"Menurut kalian, hukuman apa yang pantas untuknya?" kata Raja Homsaikasa.

"Masukkan saja ke dalam jamban yang sempit dan bau itu. Biar ia merasakan akibat kebohongannya," sahut Keucan Ansari.

"Benar, aku setuju," jawab raja penuh semangat.

Rakna Dewi dan Keucan Ansari sangat senang karena usul mereka dikabulkan.

Syah Keubandi sedih mendengar percakapan mereka. Ia sadar sudah tidak disenangi raja lagi. Ia menangis meratapi nasibnya.

"Jangan berpura-pura menangis perempuan jahat. Kamu pendusta. Kamu membuat malu aku," kata raja sambil menjambak rambut Syah Keubandi.

Syah Keubandi minta dikasihani dan diselidiki kebenarannya. Namun, raja tidak mau mendengarkan permintaan permaisurinya itu. Ia terlanjur emosi.

"Tolong, dengarkan penjelasanku Baginda!" Aku tidak ber-

maksud untuk membohongi Baginda. Tanyakan saja kepada Kak Rakna Dewi dan Kak Keucan Ansari, Beliaulah yang menolong kelahiranku," Syah Keubandi menjelaskan permasalahannya dengan bercucuran air mata.

"Bohong! dia telah berdusta. Kami memang yang menolongnya, tetapi bayi yang dilahirkannya itu hanya pelepah-pelepah kelapa," seru Rakna Dewi dengan penuh emosi.

"Kakak sendiri yang mengatakan bahwa bayi-bayiku sehat. Mereka sedang diasuh oleh inang pengasuh," jawab Syah Keubandi dengan suara tangisnya yang menjadi-jadi.

"Baginda, ia perempuan pendusta," sahut Keucan Ansari.

Syah Keubandi tidak bisa berbuat apa-apa. Percuma saja penjelasannya tidak ada yang mau mendengar.

"Kalau aku bersalah, aku minta maaf baginda," kata Syah Keubandi kepada raja sambil menghapus air matanya.

"Tidak sudi aku memaafkanmu. Sekarang, cepat berdiri dan tinggalkan istana ini!" hardik raja.

Syah Keubandi menerima nasibnya yang malang itu. Ia bersimpuh dihadapan raja sambil berkata.

"Tuhan sudah menakdirkan nasib hamba seperti ini. Ampunilah dosa hamba Baginda."

Takut raja berubah pikiran, Rakna Dewi cepat-cepat menyambung, "Mengapa Baginda ragu, Baginda sudah menyaksikan sendiri bayi-bayi itu. Tibalah saatnya ia menerima hukuman."

Mendengar desakan kedua permaisuri, raja menyeret Syah Keubandi dari tempat tidurnya. Ia tidak menghiraukan lagi ratap tangis istrinya. Ia menyuruh pengawalnya untuk membawa Syah Keubandi ke tempat pengasingannya. Rakna Dewi dan Keucan Ansari senang tipu daya mereka berhasil.

2. JAMBUL EMAS DAN RAKSASA

Kabut subuh mulai turun. Jajaran pohon-pohon tidak kentara terhalang oleh kabut. Daun-daun terlihat segar setelah mendapat siraman embun pagi. Dingin angin pagi menusuk tulang. Terdengar kokok ayam-ayam hutan bersahut-sahutan dengan kicau burung seakan mendendangkan lagu pujian mensyukuri nikmat Tuhan.

Di dalam hutan itu, secara samar-samar terlihat dua bayangan besar. Mereka sedang berjalan menyusuri tepian sungai. Semakin dekat bayangan itu semakin jelas. Badannya tinggi besar menyamai pohon kelapa. Jari-jari tangannya sebesar pisang ambon. Matanya sebesar bola kaki. Apabila bicara, suaranya menggelegar mengagetkan penghuni hutan. Mereka adalah raksasa penghuni hutan.

Kedua raksasa itu, setiap satu minggu sekali keluar dari tempat tinggalnya untuk mencari makanan. Ketika kedua raksasa sedang berjalan menyusuri sungai, mereka melihat ada peti terapung-apung.

"Bang, lihat ada benda hanyut di sungai!" kata istri raksasa sambil menunjuk peti yang hanyut itu.

"Tolong ambilkan benda itu. Aku ingin melihatnya."

Suami raksasa itu turun ke sungai. Ia mengambil peti yang terapung. Ketika peti dibuka, di dalamnya terlihat seratus bayi.

"Waaaaah, bayi-bayi siapa ini. Sangat beruntung kita hari

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ini. Tidak perlu capek-capek mencari makanan."

"Tunggu dulu, kamu harus sabar. Bayi-bayi ini masih terlalu kecil, belum enak dimakan. Kita pelihara dulu supaya banyak dagingnya," kata istrinya.

Suami-istri raksasa itu membawa pulang peti ke rumahnya. Bayi-bayi itu dipelihara dengan penuh kasih sayang. Tanpa terasa mereka tumbuh menjadi remaja yang tampan dan cantik. Kecantikan putri bungsu tidak ada yang menandinginya. Badannya tinggi semampai, rambutnya panjang terurai, kulitnya kuning langsat, gerak-geriknya lemah gemulai, dan setiap ucapannya itu sangat menyejukkan hati yang mendengarnya.

Jambul Emas memiliki keistimewaan di rambutnya. Di atas ubun-ubunnya tumbuh tujuh helai rambut emas. Karena keistimewaannya itu, ia dijuluki Putri Jambul Emas.

Suatu hari, Putri Jambul Emas kedatangan seekor burung ajaib. Burung itu mengerti bahasa manusia. Ia menawarkan diri menjadi sahabat Putri Jambul Emas.

"Tuan Putri, maukah Tuan menjadi sahabatku?" tanya burung ajaib.

"Dengan senang hati sahabat," jawab Jambul Emas sambil mengulurkan tangannya. Burung ajaib hinggap di tangan Jambul Emas lalu menempel-nempelkan paruhnya ke tangan Jambul Emas.

"Tuan Putri yang cantik jelita, Tuan harus memiliki berbagai ilmu. Ilmu itu merupakan bekal hidup kelak. Kalau tuan putri mau, aku akan mengajarkan ilmu keagamaan."

Putri Jambul Emas menerima tawaran burung dengan senang hati.

"Terima kasih sahabat, semoga Tuhan membalas kebaikanmu. Kapan mulai belajarnya?" tanya Jambul Emas.

"Bagaimana kalau besok?" tanya burung ajaib.

"Baik, aku siap kapan saja," jawab Jambul Emas.

Keesokan harinya, Jambul Emas mulai belajar ilmu agama kepada burung ajaib. Ia belajar membaca dan menulis Al Quran. Ia belajar dengan tekun. Dalam waktu singkat, Putri Jambul Emas sudah menguasai ilmu agama.

"Tuan putri, aku senang Tuan bisa menguasai ilmu yang aku ajarkan. Mudah-mudahan ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan Tuan. Perlu Tuan ketahui ilmu yang sudah didapat apabila tidak diamalkan akan sia-sia."

"Akan kuingat nasihatmu itu kawan," jawab Jambul Emas.

Pelajaran yang sudah di dapatnya dari burung ajaib dipraktekkan oleh Jambul Emas. Setiap selesai salat, ia menyempatkan untuk membaca Qur'an. Ia juga rajin puasa Senin-Kamis.

Suatu sore, burung ajaib menemui Jambul Emas lalu berkata.

"Tuan Putri, aku ingin memberitahu sebuah rahasia. Aku harap Tuan Putri tidak kaget."

"Rahasia apa?" tanya Jambul Emas.

"Tuan putri sebenarnya anak seorang raja. Ketika Tuan dilahirkan, bunda Tuan difitnah oleh kedua istri raja. Kemudian, Tuan dipungut oleh raksasa. Sekarang Tuan sudah dewasa. Sudah saatnya Tuan mengetahui orang tua Tuan," sambung burung ajaib.

"Apa ucapanmu bisa dipercaya ?" tanya Jambul Emas.

"Untuk apa hamba berbohong tuan," jawab burung ajaib.

Sejak mengetahui asal-usulnya, Jambul Mas sering termenung. Ia ingin sekali menemui orang tuanya. Suatu hari, ia menyampaikan keinginannya itu pada saudara-saudaranya.



"Rahasia apa sahabat?" tanya Jambul Emas.

"Kak, aku diberitahu oleh burung, sahabatku, tentang orang tua kita."

"Memangnya ada apa dengan orang tua kita," tanya salah seorang kakak Jambul Emas.

"Ternyata orang tua kita bukannya ayah dan ibu raksasa, tetapi seorang raja."

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Jambul Emas pun menceritakan kejadian yang menimpa mereka dari awal sampai akhir.

"Kalau begitu apa rencana kita selanjutnya?"

"Aku ingin menemui orang tua kandung kita."

Semua saudaranya menyambut baik niat Jambul Emas. Sebelum melaksanakan niatnya, Jambul Emas ingin membalas jasa orang tua angkatnya lebih dulu. Maka ia menemui orang tua angkatnya.

"Ayah dan Bunda, ada yang ingin kami sampaikan. Kami mohon ayah mau mengabulkan keinginan kami," kata Jambul Emas sambil duduk di hadapan orang tua angkatnya.

"Apa yang kalian inginkan Nak? tanya raksasa.

"Kami ingin bercocok tanam supaya ayah tidak bersusah payah mencari makanan untuk kami. Sekarang saatnya kami membalas jasa ayah dan bunda," jawab Jambul Emas.

"Nak, sudah kewajiban ayah memelihara kalian. Kalian jangan merasa berhutang budi. Walaupun kalian anak angkat, ayah dan ibu menyayangi kalian dengan sepenuh hati," jawab raksasa.

Jambul Emas dan saudara-saudaranya beruntung mempunyai orang tua angkat yang menyayangi mereka. Oleh sebab itu, mereka bertekad akan membantu orang tua angkatnya. Jambul Emas membujuk ayah angkatnya agar mereka diijinkan bekerja.

"Ayah, kami ingin bercocok tanam. Kami melihat di hutan ini banyak tanah luas yang belum digarap."

"Untuk apa bercocok tanam, memangnya kita sudah kekurangan makanan?" tanya raksasa.

"Kita memang tidak kekurangan makanan, tetapi Ayah harus bersusah payah untuk mendapatkan makanan itu. Lagi pula, sayang

sekali tanah yang luas itu kalau tidak dimanfaatkan."

"Tidak apa-apa, Nak! Demi kalian pekerjaan apa saja Ayah lakukan."

"Begini saja, kami minta Ayah menyediakan seratus bilah parang." bujuk Jambul Emas kepada ayah angkatnya.

"Dimana bisa mendapatkan parang-parang itu? tanya raksasa.

"Ayah bisa memperolehnya dari manusia dengan cara menukarnya dengan emas," jawab Jambul Emas.

Raksasa segera mengabulkan permintaan Jambul Emas. Ia mengambil sejumlah emas lalu pergi ke tepi pantai tempat manusia tinggal. Ketika berpapasan dengan manusia, raksasa berkata.

"Kau tak usah takut. Aku bukan hendak membunuh tetapi ada keperluan penting."

"A..a..a..apa yang bisa saya bantu Tuan raksasa?" tanya orang itu dengan suara gemetar.

"Ambillah emas ini dan pergilah kepada pandai besi. Belikan aku seratus buah parang." kata raksasa.

Orang itu segera datang kepada pandai besi di kampung. ia membeli seratus buah parang. Parang-parang itu diberikan kepada raksasa. Setelah menerima parang-parang itu, raksasa kembali ke rumahnya.

"Ini parang-parang yang kamu pesan." kata raksasa sambil menyerahkan seratus parang kepada Jambul Emas.

"Terima kasih, Yah," kata Jambul Emas dengan gembira menerima seratus parang dari ayahnya. Kemudian, Jambul Emas membagi-bagikannya kepada saudara-saudaranya.

"Kakak, mari kita mulai bekerja! Kita tanami hutan ini dengan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan. Makanan itu kita per-

sembahkan untuk ayah dan ibu angkat," kata Jambul Emas dengan penuh semangat.

Perintah Jambul Emas itu dituruti oleh saudara-saudaranya. Tiap hari mereka bekerja giat. Tidak ada seorang pun yang merasa terpaksa. Mereka bekerja dengan senang hati. Macam-macam tumbuhan ditanam, seperti padi, jagung, bawang, kelapa, ubi, dan sayur-sayuran. Dalam waktu singkat, mereka sudah dapat menuai hasilnya. Mereka tidak pernah kekurangan makanan lagi.

Lumbung-lumbung besar penuh dengan berbagai macam makanan. Makanan-makanan itu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Raksasa sangat senang karena bermacam-macam makanan telah tersedia. Sekarang raksasa itu tidak memakan manusia dan hewan lagi. Mereka hidup tenang dan bahagia. Raksasa makin sayang kepada Jambul Emas dan saudara-saudaranya.

Pada suatu hari, burung ajaib menemui Jambul Emas. Ia mengingatkan kembali Jambul Emas untuk segera menemui orang tua kandungnya.

"Sudah tiba saatnya Tuan Putri menyelamatkan ibunda. Tuan harus cinta kepada ibunda. Kasihan beliau selama ini hidup menderita. Mintalah kepada ayah Tuan untuk mengeluarkannya dari tahanan."

Jambul Emas mengumpulkan kembali saudara-saudaranya. Ia menjelaskan akan mencari orang tuanya. Saudara-saudaranya menyerahkan rencana itu kepada Jambul Emas. Setelah semua persiapan selesai, Jambul Emas menghadap orang tua angkatnya.

"Ayah dan bunda, kami sudah lama tinggal di sini. Izinkan kami menemui orang tua kandung kami," kata Jambul Emas dengan perasaan sedih.

Mendengar permohonan anak angkatnya, raksasa menangis

tersedu-sedu sambil berkata.

"Kalian sudah lama hidup bersama kami. Senang susah kita hadapi bersama. Sebaiknya kalian jangan tinggalkan kami."

"Ayah dan ibu tidak usah bersedih. Kami pulang hanya untuk sementara. Kami mohon doa restunya saja agar kami selamat sampai tujuan," jawab Jambul Emas.

Akhirnya, raksasa memberi izin kepada Jambul Emas dan saudara-saudaranya. Sebenarnya, mereka tidak mau berpisah dengan anak angkatnya. Tetapi, raksasa juga tidak ingin menghalang-halangi niat baik anak angkat mereka. Sebelum mereka berangkat, raksasa menasehati anak angkatnya.

"Hati-hatilah di jalan. Perjalanan menuju negeri manusia itu sangat berbahaya. Banyak rintangan yang kalian akan hadapi." kata istri raksasa.

"Benar Nak, tetapi kalian jangan khawatir. Aku akan memberi kalian azimat. Mudah-mudahan kalian selamat sampai tujuan.

"Terima kasih, kami akan menuruti nasihat ayah," kata Jambul Emas dan saudara-saudaranya.

Sebelum pergi, Jambul Emas dan raksasa saling bertangisan. Kedua raksasa mengantarkan anak angkatnya sampai tepi sungai.

3. JAMBUL EMAS BERTEMU DENGAN ORANG TUANYA

Keseratus anak raja itu berangkat ke negeri yang dituju. Mereka melewati lembah-lembah curam dan rimba raya yang mengerikan. Mereka lama tersesat di hutan. Akhirnya, mereka sampai di suatu tempat yang diapit dua buah gunung. Di tempat itu, Jambul Emas dan saudara-saudaranya menyaksikan ribuan batu tegak berdiri. Ada yang seperti manusia dan ada pula yang berbentuk hewan. Mereka sangat ketakutan menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu.

Tiba-tiba Jambul Emas mendengar suara orang menyapanya. Namun, saudara-saudara yang lain tidak bisa mendengar. Jambul Emas berani menyahut panggilan itu karena mempunyai azimat.

"Siapa yang berada di hutan ini?" tanya Jambul Emas.

Begitu Jambul Emas menyahut, semua saudaranya berubah menjadi batu. Hanya ia sendiri yang tinggal. Ia menangis tersedu-sedu melihat keadaan yang mengerikan itu. Ia menyesal karena menyahut panggilan tadi. Dalam keadaan ketakutan, tiba-tiba dihadapannya berdiri mahkluk yang menyeramkan. Badannya tinggi besar, matanya hanya satu, lubang hidungnya besar, suaranya seperti halilintar. Ia adalah Jin Abin penghuni hutan. Ia datang men-

dekati Jambul Emas lalu berkata.

"Kenapa kamu menangis?" kata Jin Abin keheranan.

"Aku takut," jawab Jambul Emas gemetaran.

"Apa yang ditakutkan. Aku tidak akan mengganggumu. Mari ikut denganku. Kamu bisa menginap di tempatku," kata Jin Abin. Jambul Emas diajak masuk ke dalam gua. Ternyata gua itu tempat tinggal Jin Abin. Semua perabotan dan peralatan yang ada di dalam gua terbuat dari emas. Semuanya berkilauan kena cahaya lampu kristal.

Selama Jambul Emas tinggal bersama Jin Abin, ia rajin membantu ibu angkatnya. Jin Abin sangat sayang kepada Jambul Emas karena akhlaknya baik. Sudah cukup lama juga Jambul Emas tinggal bersama Jin Abin. Meskipun, semua kebutuhannya dipenuhi oleh Jin Abin, ia tidak bahagia. Jambul Emas selalu teringat saudara-saudaranya. Badannya mulai kurus memikirkan nasibnya. Namun, Jambul Emas cepat sadar. Ia tidak boleh larut dalam kesedihan. Ia harus bisa ke luar dari tempat itu.

Jin Abin mempunyai ilmu sihir. Ia dapat menyihir orang menjadi batu. Jambul Emas mengetahui hal itu, ia berusaha merayu Jin Abin.

"Bu, aku ingin belajar ilmu kesaktian," kata Jambul Emas.

"Nak, ilmu itu tidak boleh diberikan kepada sembarang orang."

"Mengapa?" tanya Jambul Emas keheranan.

"Orang yang memiliki ilmu kesaktian itu harus sanggup menjalani pantangan. Pertama, ia tidak boleh berbohong. Kedua, ia harus rajin puasa Senin-Kamis. Ketiga, ia tidak boleh mabuk-mabukan. Apabila kamu sanggup melaksanakan ketiga pantangan itu, aku siap mewariskan ilmu kesaktian padamu," kata Jin Abin.

"Kalau cuma itu pantangannya, aku sanggup melaksanakannya," jawab Jambul Emas bersemangat.

Setiap hari, Jin Abin mengajarkan ilmunya kepada Jambul Emas. Karena Jambul Emas gadis yang cerdas, ia dengan mudah dapat menguasai ilmu kesaktian.

Suatu hari, Jin Abin berkata kepada anak asuhnya itu.

"Nak, kamu sudah menguasai ilmu kesaktianku. Tetapi, ada satu ilmu lagi yang belum aku ajarkan padamu."

"Ilmu apa itu Bu?" tanya Jambul Emas.

"Ilmu itu adalah ilmu penawar kesaktian. Aku tidak mau mengajarkan kepadamu."

"Mengapa?" tanya Jambul Emas keheranan.

"Karena aku bisa celaka," jawab Jin Abin.

"Justru, ilmu penawar itu yang aku inginkan. Aku tidak akan mencelakakan Ibu. Aku hanya ingin mengetahui saja," kata Jambul Emas sambil membujuk Jin Abin.

"Ayolah Bu, ajarkan padaku." rengek Jambul Emas lagi.

Jin Abin terpengaruh juga dengan bujuk rayu Jambul Emas. Akhirnya, ia mau menurunkan ilmu penawarnya itu. Jambul Emas senang dapat menguasai kedua ilmu itu. Ia merencanakan untuk mengubah kembali saudara-saudaranya yang menjadi batu.

Ketika Jin Abin sedang berjalan-jalan di dalam hutan, Jambul Emas memanfaatkan kesempatan itu untuk mempraktekkan ilmunya.

Ia meniupkan mantra-mantra ke arah patung-patung. Dalam sekejap, patung-patung itu berubah kembali menjadi manusia.

Akibat pengaruh mantra-mantra, Jin Abin menjadi gila. Ia berjalan terlunta-lunta di dalam hutan dan akhirnya ia mati.

Jambul Emas tidak mengira mantra-mantra yang diucapkan-

nya dapat menghidupkan kembali saudara-saudaranya. Ketika melihat saudara-saudaranya hidup kembali, ia menghampiri dan memeluk mereka. Keseratus anak raja itu saling bertangisan. Setelah puas berkangen-kangenan, Jambul Emas dan saudara-saudaranya melanjutkan perjalanannya lagi.

Perjalanan menuju Negeri Gulita Sagob memerlukan waktu lima bulan. Perjalanan itu ditempuh dengan penuh kesukaran dan penderitaan. Mereka harus melalui gunung-gunung tinggi dan rawa-rawa yang berbahaya. Perbekalan yang mereka bawa tidak cukup untuk sampai di Negeri Gulita Sagob. Akibatnya, mereka hanya makan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang ada di hutan itu. Karena kekurangan makanan tubuh mereka menjadi kurus-kurus. Apalagi Jambul Emas, ia kelihatan sangat lemah.

"Kenapa kamu Dik?" tanya kakak Jambul Emas sambil memegangi badan adiknya yang mulai lemas tidak berdaya.

"Aku pusing sekali. Mataku berkunang-kunang." jawab Jambul Emas dengan suara lemah.

"Kalau begitu, kita harus mencari tempat istirahat."

Jambul Emas didudukkan di bawah pohon rindang. Ia diberi minum air hangat yang dicampur dengan gula aren. Badannya yang lemah berangsur-angsur segar kembali.

"Masih kuat, tidak, kamu melanjutkan perjalanan?" tanya salah seorang kakak Jambul Emas.

"Masih Kak," jawab Jambul Emas.

"Kamu harus kuat. Sebentar lagi kita sampai perbatasan."

Jambul Emas dan kakak-kakaknya meneruskan perjalanan. Tidak sampai dua jam, mereka sampai di sebuah kampung. Jambul Emas dan saudara-saudaranya menginap di salah satu keluarga di kampung itu. Kabar kedatangannya sampai ke seluruh negeri.



Jambul Emas dan saudara-saudaranya melanjutkan perjalanannya lagi.

Rakyat berduyun-duyun ingin menyaksikan kecantikan Jambul Emas. Perdana menteri negeri itu juga ikut menyaksikan kecantikan Jambul Emas. Ia terpesona melihat kecantikan putri itu. Ia cepat-cepat pulang ke istana melaporkan kepada raja tentang keadaan yang dilihatnya.

"Ampun tuanku. Aku baru saja menyaksikan seorang gadis yang cantik jelita. Ia kelihatannya seorang putri raja. Sekarang, ia berada di tepi kampung ini," kata perdana menteri sambil menyembah raja.

"Kalau begitu, undanglah mereka kemari. Aku ingin membuktikan ucapanmu," kata raja.

Setelah menyembah raja, perdana menteri cepat-cepat meninggalkan istana. Ia pergi ke tempat peristirahatan Jambul Emas. Berbahagia sekali perasaannya karena akan bertemu dengan gadis cantik.

"Tuan putri, raja mengundang tuan untuk menghadiri makan malam," kata perdana menteri.

"Sampaikan salamku untuk baginda. Kami akan memenuhi undangannya," jawab Jambul Emas.

Putri Jambul Emas dan saudaranya datang memenuhi undangan raja Homsaikasa. Mereka disambut seperti seorang bangsawan besar. Segala macam makanan dan buah-buahan dihidangkan. Jambul Emas dan saudara-saudaranya kagum melihat makanan yang tersedia. Segala lapar dan haus hilang begitu melihat makanan yang berlimpah.

Raja sangat terkesan melihat tamunya yang tampan-tampan dan cantik. Mereka juga sangat sopan. Raja mengamati satu persatu tamunya itu lalu ia berkata.

"Kalian berasal dari mana dan mau kemana?"

"Kami datang dari negeri raksasa. Kami sedang mencari orang tua kami," Jawab Jambul Emas.

"Apakah orang tua kalian mempunyai ciri-ciri khusus? tanya raja lagi.

"Menurut cerita, ayah kami seorang raja. Bunda kami

bernama Syah Keubandi," jawab Jambul Emas tidak dapat menahan rasa sedihnya.

Raja terkejut mendengar jawaban yang diberikan Jambul Emas. Ia pandangi gadis yang dihadapannya. Sekilas gadis itu mirip istrinya Syah Keubandi. Namun, raja belum yakin dengan pengakuan gadis dihadapannya.

"Kalau benar engkau anak Syah Keubandi, apa buktinya?" tanya raja dengan wajah yang tegang.

"Lihat Tuan, hamba mempunyai rambut berwarna emas di ubun-ubun," jawab Jambul Emas sambil memperlihatkan rambutnya.

Raja jadi teringat perkataan istrinya. Ia pernah diberitahu bahwa anaknya yang bungsu di ubun-ubunnya tumbuh rambut emas. Tiba-tiba wajah raja Homsaikasa menjadi murung. Hal itu dilihat oleh Jambul Emas.

"Apa yang menyebabkan Tuan murung?" tanya Jambul Emas.

"Aku teringat istriku," jawab raja Homsaikasa.

"Memangnya ada apa dengan istri Tuan?" tanya Jambul emas penasaran.

"Istriku sekarang berada di pengasingan. Ia bernama Syah Keubandi," jawab raja tanpa terasa meneteskan air mata.

"Kalau begitu, Tuan dan Putri Syah Keubandi orang tua kami," jawab Jambul Emas terbata-bata.

"Benar Nak, akulah ayahmu!" jawab raja.

Cepat-cepat Jambul Emas menyembah raja Homsaikasa. Ia bersimpuh di hadapan raja diikuti oleh kakak-kakaknya.

"Puji syukur ananda panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Akhirnya, ananda dapat bertemu dengan orang tua

kandung," kata Jambul Emas.

Raja dan Jambul Emas saling berangkulan dan bertangis-tangisan. Putri Jambul Emas pun menceritakan kejadian yang menimpa dirinya kepada raja Homsaikasa. Raja Homsaikasa sangat marah kepada kedua permaisurinya yang telah memfitnah istrinya.

Ia merasa berdosa telah menelantarkan anak dan istrinya. Ia meminta maaf kepada Jambul Emas dan saudara-saudaranya. Kemudian, raja menyuruh perdana menteri untuk melepaskan Syah Keubandi dari tahanannya.

Perdana menteri langsung menuju tempat tahanan Syah Keubandi lalu mengeluarkannya. Ia dibawa ke hadapan Jambul Emas dengan baju yang masih kumal.

Ketika melihat ibunya, Jambul Emas tidak dapat menahan air matanya. Ia dan saudaranya bersembah sujud dan memeluk ibunya.

"Kami bersyukur masih dapat melihat Bunda", kata Jambul Emas.

"Bunda tidak menyangka kalian masih hidup. Tuhan Yang Maha Kuasa telah melindungi kalian," kata Syah Keubandi membelai rambut anaknya.

"Jangan bersedih bunda. Hidup ini penuh dengan fitnah. Kita harus percaya kepada kekuasaan Tuhan," hibur Jambul Emas.

"Benar Nak, kamu ternyata gadis yang bijaksana. Kasihan hidup kalian penuh dengan penderitaan," kata Syah Keubandi sambil membelai rambut anaknya.

"Tidak apa-apa bu, justru itu yang membuat kami lebih dewasa," jawab Jambul Emas.

Permaisuri yang baru bebas ini dimandikan oleh para dayang-dayang. Ia diberi pakaian yang indah-indah. Semua yang

hadir terpesona melihat kecantikan Syah Keubandi.

Istana negeri Gulita Sagob menjadi semarak. Seorang putri jelita tinggal bersama ayahanda baginda Raja Hamsoikasa. Begitu pula Syah Keubandi hidup rukun kembali bersama suaminya. Syah Keubandi sudah melupakan masa lalunya yang buruk. Rumah tangga istana itu bertambah bahagia. Raja mencurahkan kasih sayangnya kepada Syah Keubandi dan anak-anaknya.

Suatu hari, Jambul Emas mendatangi ayahnya.

"Ayah, ada satu permintaan ananda. Kalau Ayah sayang kepada Ananda dan Ibunda, kabulkanlah permintaan Ananda ini," kata Jambul Emas.

"Katakan apa permintaanmu, Nak!" jawab raja.

Dengan sikap hormat Jambul Emas berkata, "Ananda ingin melihat bunda Rakna Dewi dan Keucan Ansari. Sudah lama keduanya dalam tahanan. Sekarang bebaskanlah mereka dari hukuman."

"Mereka tidak mungkin dilepaskan. merekalah yang membuat aku dan anak istriku berpisah," jawab raja kesal karena teringat kembali perbuatan kedua istrinya.

"Ayah, tidak boleh dendam. Seharusnya kita bersyukur telah dipertemukan kembali," jawab Jambul Emas.

Akhirnya, Raja Homsaikasa mengabulkan permintaan putri satu-satunya itu. Putri yang baik hati itu pergi sendiri ke tempat tahanan.

"Bunda!" sapa Jambul Emas kepada kedua istri raja itu.

"Kamu siapa? tanya Rakna Dewi dan Keucan Ansari keheranan.

"Aku putri raja Homsaikasa dengan Syah Keubandi," jawab Putri Jambul Emas.

Kedua istri raja itu cepat-cepat menyembah Jambul Emas.

"Maafkan atas perbuatan kami," Rakna Dewi berkata sambil menangis.

"Kami menyesal telah menyengsarakanmu," sahut Keucan Ansari.

"Aku sudah memaafkan Bunda berdua. Aku senang Bunda sudah mau mengakui kesalahan."

Jambul Emas membawa Rakna Dewi dan Keucan Ansari menemui Raja Homsaikasa.

Jambul Emas dengan santun memohon kepada ayahnya supaya kesalahan Rakna Dewi dan Keucan Ansari dimaafkan. Permintaan maaf itu pun dikabulkan raja. Rakna Dewi dan Keucan Ansari telah menyesali perbuatannya. Mereka berjanji akan mengubah perangainya yang jahat itu. Akhirnya, ketiga permaisuri raja tinggal kembali di istana yang megah. Ketiganya hidup rukun. Begitu pula dengan seratus putra-putri mahkota.

4. JAMBUL EMAS MENIKAH DENGAN PUTRA KAYANGAN

Kecantikan dan kebaikan Putri Jambul Emas termasyhur ke semua negeri. Banyak putra raja dan sultan dari negeri lain datang melamarnya. Namun, tidak ada seorang pun yang menarik hatinya. Raja Homsaikasa gelisah memikirkan putrinya yang belum juga bertunangan.

"Anakku! kamu sudah dewasa, tetapi kamu belum juga bersuami. Ayah malu karena kamu belum menikah juga. Padahal yang datang melamarmu bukan orang sembarangan."

"Bukan ananda tidak mau Ayah! Ananda menginginkan yang sepadan."

"Kalau begitu, anak raja dari negeri mana yang kamu inginkan! kata Raja Homsaikasa.

"Bukan putra raja Ayah! tetapi yang ananda inginkan ialah seorang lelaki yang alim dan saleh.

Raja Homsaikasa senang mendengar kata-kata putrinya. Ia pun mengundang alim ulama besar. Para tamu yang datang diberi jamuan makan yang mewah. Tidak lupa mereka juga diberi bingkisan. Sesudah selesai makan, Jambul Emas dipanggil ayahnya.

"Kemarilah, Nak! Apakah diantara undangan itu ada yang

menarik hatimu?" tanya raja dengan perasaan gelisah menunggu jawaban dari anaknya.

"Maafkan ananda, Ayah! Tidak ada seorang pun yang menarik hati ananda," jawab Jambul Emas dengan tenangnya.

Kesabaran Raja Homsaikasa sudah sampai puncaknya. Ia sangat marah mendengar jawaban dari putri satu-satunya itu.

"Aku sudah bersusah payah mengundang orang alim, tetapi kamu tidak menghargai Ayah. Orang seperti apa yang kamu cari! Pergi kamu dari sini anak durhaka!" bentak raja dengan geramnya.

Mendengar perkataan ayahnya yang marah, Jambul Emas menjawab.

"Sabarlah, Yah. Mungkin Allah belum memberikan jodoh untukku."

Mendengar kata-kata manis putrinya, amarah raja menjadi reda.

"Sebaiknya, Ayah menyiapkan lagi undangan kendurian. Siapa tahu ada yang menarik hati ananda."

"Iya, ayah mendengar ada seorang *syiah* di suatu *dayah*. Ayah akan mencoba untuk mengundangnya," kata raja.

Raja memerintahkan utusannya memanggil *syiah* beserta murid-muridnya. Tidak lama kemudian, Tengku Syiah datang beserta muridnya yang bernama Lila Bangguna. Setelah semua undangan hadir, raja memerintahkan Jambul Emas mengawasi pemuda-pemuda yang hadir. Tiba-tiba, pandangan Jambul Emas tertuju pada Lila Bangguna.

"Ya Tuhan, pemuda itukah jodohku? tanya Jambul Emas sambil memperhatikan Lila Bangguna. Semakin dipandanginya pemuda itu, hatinya semakin berdebar-debar.

Semua gerak-gerik Jambul Emas diperhatikan juga oleh Lila

Bangguna. Lila Bangguna memberi isyarat kepada Jambul Emas. Ia membuka bungkusan sirihnya. Jambul Emas membalasnya dengan mengupas pinang dengan *kacip* sebagai tanda pertautan hati. Ketika Lila Bangguna membuang sepah sirihnya, Jambul Emas juga ikut melakukannya. Kedua putra dan putri raja itu sudah terkena panah asmara.

Selesai acara kendurian, raja menemui putrinya lalu bertanya, "Kamu sudah menyaksikan tamu-tamu yang hadir. Apakah ada diantara mereka yang menarik hatimu?"

Dengan suara lembut Jambul Emas menjawab.

"Iya, Ayahanda, tetapi berikan waktu tiga hari untuk kepastiannya."

Mendengar jawaban putrinya, hati raja sedikit lega. "Mudah-mudahan, anakku cepat diberi jodoh," gumannya dalam hati.

Setelah itu, raja dan Jambul Emas masuk ke dalam kamarnya masing-masing. Malam pun tiba. Lampu-lampu istana sudah dinyalakan. Seluruh penghuni istana sudah tidur nyenyak. Namun, Jambul Emas masih juga belum bisa memicingkan matanya. "Ah! mengapa wajah pemuda itu selalu terbayang." kata Jambul Emas sambil tidur-tiduran di ranjangnya. Ia kelihatan gelisah. Badannya sebentar-sebentar dibalikkan. Karena tidak bisa tidur juga, akhirnya Jambul Emas mengambil wudhu. Ia salat malam. Setelah itu, ia membaca Al Qur'an.

Lila Bangguna yang malam itu sudah berada di *dayah*-nya pun tidak bisa dapat. Ia gelisah memikirkan Jambul Emas. Setelah salat isya, Lila Bangguna menuju istana Raja Homsaikasa. Sebelum berangkat, ia membaca ilmu hikmat yang membuat seluruh penghuni istana tertidur.

"Ya Rabbi, jauhkanlah aku dari perbuatan keji dan memalukan," Lila Bangguna berdoa.

Setelah membaca ilmu hikmatnya, Lila Bangguna sampai di depan kamarnya Jambul Emas. Ia melihat putri itu sedang membaca Al Quran.

"Assalamualaikum," kata Lila Bangguna.

"Wa'alikum salam," jawab Jambul Emas dengan wajah terkejut. Ia tidak mengira ada seorang pemuda menemuinya pada malam hari. Ternyata pemuda itu adalah yang siang tadi dilihatnya.

"Tuan datang dari mana dan apa tujuannya kemari?" tanyanya lagi.

"Negeri hamba di Kayangan. Sudah tiga tahun hamba meninggalkan Kayangan." jawab Lila Bangguna.

Lila Bangguna adalah pangeran dari Kerajaan Diu di Kayangan. Ia mempunyai saudara perempuan bernama Sithon Geulima. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Suatu malam, Lila Bangguna mimpi kejatuhan bulan purnama. Setiap hari, ia gelisah memikirkan mimpinya itu. Akhirnya, Lila Bangguna memutuskan untuk turun ke bumi. Di bumi, ia belajar agama kepada Tengku Syiah. Dengan mudah Lila Bangguna mempelajari segala macam ilmu. Ternyata Lila Bangguna pemuda yang cerdas.

Jambul Emas mempersilakan Lila Bangguna masuk ke kamarnya. Kemudian, ia menawarkan makan sirih seperti kebiasaan orang menerima tamu.

"Sebenarnya kedatangan hamba kemari untuk menyambung pertemuan tadi siang. Apakah Tuan Putri hanya bergurau?" kata Lila Banggguna.

"Hamba tidak bergurau," jawab Jambul Emas. "Hamba pun gelisah memikirkan Tuan.

Lila Bangguna tersenyum mendengar jawaban Jambul Emas.

"Tuan Putri, fajar hampir menyingsing. Sebaiknya, hamba pulang dulu," kata Lila Bangguna.

"Benar Tuan, tidak baik dilihat orang. Apalagi kita belum menikah. Kalau Tuan serius dengan hamba, suruhlah utusan untuk meminang hamba.

Bersama dengan terbitnya fajar, Lila Bangguna pergi meninggalkan istana Hamsoikasa.

Karena tergesa-gesa, kain penutup kepala Lila Bangguna tersangkut di tangga istana. Ia tidak menyadari kainnya tertinggal.

Hari sudah subuh. Seluruh penghuni istana telah bangun. Raja Homsaikasa pun turun mengambil air wudhu. Ketika melewati tangga istana, ia melihat ada kain tersangkut.

"Kain milik siapa ini. Tadi malam aku lewat sini kain itu tidak ada." gumam raja Hamsoikasa penuh keheranan.

Ia segera mengambil kain itu. Setelah sembahyang subuh, ia menanyakan kain itu kepada putrinya dan dayang-dayang. Namun, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan kain itu. Raja sangat marah dan segera mengumpulkan perdana menteri untuk mencari pemilik kain tersebut.

"Tidak salah lagi, seorang pencuri telah masuk istana. Kain ini sebagai buktinya," kata raja dengan geramnya. "Cari pencuri itu sampai dapat dan bawa kemari."

Berita tentang kain itu dengan cepat tersebar luas. Setiap pelosok negeri didatangi untuk mencari pemilik kain. Tempat pengajian Lila Bangguna juga didatangi orang. Tamu itu memberitahukan kain yang ditemukan raja di tangga istana. Begitu mendengar cerita kain itu, Lila Bangguna tanpa curiga berkata.

"Barangkali kain hamba. Hamba kehilangan kain. Mungkin



"Kain milik siapa ini, " gumam raja Hamsoikasa penuh keheranan ketika menemukan kain Lila Bangguna keesokan harinya.

tercecer kemarin ketika turun dari istana selesai kenduri."

Utusan raja sangat senang mendengar jawaban yang diberikan Lila Bangguna.

"Kalau begitu, hamba pulang dulu," kata utusan Homsaikasa.

"Di mana sekarang kain itu?" tanya Lila Bangguna sebelum utusan meninggalkan *dayah*.

"Kain itu sekarang disimpan raja," jawab utusan.

"Kalau begitu, sampaikan salamku untuk Baginda Homsaikasa." kata Lila Bangguna.

Sampai di Istana Homsaikasa, utusan menemui raja.

"Tuanku, kain yang menghebohkan itu ternyata milik seorang santri yang alim. Namanya Lila Bangguna. Ia mengaji pada seorang ulama. Kemarin, ia menghadiri kenduri di istana ini. Ketika pulang kainnya tersangkut di tangga istana."

"Apa katamu? Ia orang alim? Pemuda brengsek! Kemarin sore aku turun melalui tangga itu, tetapi tidak kulihat kain itu di sana," kata raja dengan amarahnya yang meledak-ledak.

"Benar Tuan, hamba tidak bohong. Ia mengatakan sendiri padaku," kata utusan sambil menyembah raja.

"Anak itu pendusta. Ia mau mencuri. Bawa orang itu kemari, biar kupancung." perintah raja kepada perdana menteri.

Hari itu juga Lila Bangguna dibawa ke istana. Putri Jambul Emas hanya dapat menangis melihat kekasihnya menjadi tawanan.

"Jangan biarkan pencuri itu hidup!" Ikat dan jemur di panas terik," perintah raja.

"Kasihanilah dia, Ayah! Ia tidak bersalah." teriak Jambul Emas sambil memegangi tangan ayahnya.

"Diam! tahu apa kamu."

"Ayah, berilah kesempatan padanya untuk membela diri."

"Apa? Jelas-jelas ia bersalah, kamu malah membela!" bentak raja.

Meskipun Jambul Emas sudah membela Lila Bangguna habis-habisan, raja tetap pada pendiriannya. Akhirnya, Jambul Emas

hanya bisa pasrah. Demikian pula dengan Lila Bangguna. Ia menyerahkan nasibnya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Lila Bangguna diseret ke tempat penyiksaan. Ia mendapat pukulan dan lemparan batu dari algojo-algojo istana. Semua yang menyaksikan tidak dapat menahan air mata. Lila Bangguna ditelentangkan di atas sehelai kulit kerbau kering. Kedua tangan dan kedua kakinya diikat. Ia dijemur di panas terik. Lila Bangguna menerima siksaan itu dengan tabah.

Sejak kekasihnya menjadi tawanan, Jambul Emas jadi sering termenung. Ia sering menangis sendirian di kamarnya. Wajahnya tidak lagi ceria. Raja Hamsoikasa juga gelisah melihat putrinya selalu mengurung diri. Ia memberanikan diri untuk menanyai putrinya.

"Kenapa kamu selalu termenung, Nak?" tanya Raja Hamsoikasa.

"Tidak ada apa-apa, Yah." Jambul Emas menjawab dengan wajah murung.

"Nak, bagaimana kelanjutannya soal jodohmu itu?" tanya Raja Hamsoikasa. "Apakah sudah kau pikirkan?"

"Sudah, Yah. Jodoh ananda ialah orang dalam tahanan itu. Sekali pun Ayah mengatakan ia jahat, menurut ananda ia orang yang benar.

Raja sangat marah mendengar jawaban dari putrinya itu.

"Kamu memang anak keras kepala. Tidak patuh pada orang tua!" bentak raja.

"Mungkin dia sudah jodohku Ayah. Jika Tuhan sudah menetapkan, kita tidak bisa mengelaknya." katanya dengan tegas.

Mendengar jawaban itu, raja pergi meninggalkan istana. Jambul Emas sadar ayahnya tidak mau mengabulkan permintaannya.

Ia pun menangis sejadi-jadinya. Kesembilan puluh sembilan saudaranya memutuskan untuk menghadap ayahnya. Seorang di antara mereka berbicara.

"Ayah, apa yang dikatakan adik Jambul Emas benar. Ia selalu berkata benar. Kami sudah menyaksikannya sejak hidup di rimba raya. Sebaiknya ayah turuti keinginannya."

Mendengar desakan putra-putranya itu, raja menjawab dengan terpaksa.

"Baiklah, bebaskan pencuri itu. Aku akan nikahkan dengan Jambul Emas."

Pada waktu itu juga mereka menjemput Lila Bangguna. Ia diberi pakaian yang bagus-bagus. Lila Bangguna kelihatan sangat tampan dan gagah. Setelah semuanya siap, raja memanggil perdana menteri.

"Apakah penghulu sudah kamu hubungi?" tanya raja.

"Sudah Baginda. Ia sedang menuju kemari."

Sesudah penghulu dengan para saksi datang, raja mewakilkan untuk menikahkan putrinya dengan Lila Bangguna. Upacara pernikahan Jambul Emas dan Lila Bangguna diadakan secara sederhana. Tidak ada pesta dan upacara kebesaran seperti biasanya diadakan seorang raja. Pada dasarnya, raja tidak menyetujui pilihan putrinya itu. Raja masih menganggap Lila Bangguna seorang pencuri. Tidak lama setelah Jambul Emas menikah, raja juga menikahkan kesembilan puluh sembilan anaknya. Anak raja yang baru menikah itu hidup rukun dan damai.

Pada suatu hari, Lila Bangguna kelihatan murung. Hal itu diketahui oleh istrinya.

"Kelihatannya Kanda sedang memikirkan sesuatu."

"Benar, Dik. Kanda teringat Kak Sithon Geulima. Kanda

ingin menemuinya," jawab Lila Bangguna.

Mendengar ucapan suaminya, Jambul Emas menangis. Dengan suara terputus-putus ia berkata.

"Ternyata Kanda tega meninggalkanku. Aku tidak menyangka cinta Kanda hanya di mulut saja."

"Percayalah, Kanda sangat sayang kepada Dinda. Kanda pergi tidak lama."

Jambul Emas mengizinkan suaminya kembali ke Kayangan.

"Kalau memang itu keinginan Kanda, aku tidak bisa melarang. Semoga Kanda terhindar dari bahaya." kata Jambul Emas sambil merangkul pundak suaminya.

"Terima kasih Dik, doakan semoga Kanda selamat sampai tujuan." jawab Lila Bangguna.

Sesudah mencium kening istrinya, Lila Bangguna mengenakan baju terbangnya. Sedikit demi sedikit bayangannya hilang tertelan awan hitam. Jambul Emas mengamati proses menghilangnya Lila Bangguna dengan perasaan sedih. Tidak terasa badannya pun ikut ringan. Ia pingsan.

Jambul Emas kaget ketika bangun dirinya sudah dikerubungi saudara-saudaranya.

"Ada apa? Mengapa aku ada di sini?" tanya Jambul Emas masih kelihatan bingung.

"Adik tadi pingsan," kata salah seorang saudaranya.

"Pingsan?" Jambul Emas keheranan. Ia mengingat-ingat penyebab pingsannya itu. Tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu.

"Suamiku telah pergi ke Kayangan. Aku mau ikut bersamanya!" teriak Jambul Emas meronta-ronta.

"Sudahlah Nak, jangan menangis terus. Ingat! kesehatanmu," kata Raja Homsaikasa sambil membelai rambut putrinya.

"Ayah! Izinkan ananda mengikuti suami ke Kayangan," rengek Jambul Emas.

"Sekarang kamu istirahat dulu. Setelah itu, kamu boleh menyusul suamimu," kata Syah Keubandi menghibur anaknya.

Setelah merasa badannya sehat, Jambul Emas menemui orang tuanya.

"Kini saatnya ananda menemui Kakanda," kata Jambul Emas sambil menyembah orang tuanya.

"Hati-hatilah Nak! Jaga dirimu baik-baik," ucap raja sambil memeluk putri satu-satunya.

Sesudah meminta izin orang tuanya, Jambul Emas memanggil kuda saktinya. Dalam hitungan detik, kuda itu sudah berada dihadapan Jambul Emas.

"Antarkan aku menemui suamiku di Kayangan," kata Jambul Emas kepada kuda sakti.

"Baik Tuan Putri," jawab kuda sakti.

Dalam waktu singkat, Jambul Emas sudah berada di atas kuda sakti. Kuda itu mengepak-ngepakkan sayapnya yang indah. Warna bulu kuda yang berwarna keemasan terlihat mengkilat kena sinar matahari. Perlahan-lahan Kuda sakti dan Jambul Emas terbang menuju Kayangan. Jambul Emas melambaikan tangan kepada orang tuanya dan saudara-saudaranya. Tidak terasa air matanya menetes.

5. PENDERITAAN

Jambul Emas sudah sampai di Kayangan. Lila Bangguna senang mengetahui istrinya datang menyusul. Mereka berangkulan melepaskan rindu.

"Aku tidak menyangka kamu akan menyusul," kata Lila Bangguna sambil menggamit pinggang istrinya.

"Aku tidak mau berpisah denganmu," jawab Jambul Emas.

Mendengar pengakuan yang polos dari istrinya, Lila Bangguna tersenyum bahagia. Ia mengajak istrinya menuju pintu negeri Kayangan.

Kedua suami-istri itu berjalan menuju istana Sithon Geulima. Mereka harus melewati beberapa dusun dan ladang. Mereka berhenti di sebuah rumah kecil milik orang miskin.

"Kamu tinggal di sini dulu. Aku pulang sendirian ke istana," kata Lila Bangguna. Istana Sithon Geulima tidak jauh letaknya dari rumah kecil itu.

Putri Sithon Geulima ketika itu sedang menenun kain. Ia terperanjat mendengar ada suara batuk-batuk kecil. Ia kenal sekali suara itu adalah suara adiknya. Cepat-cepat ia meninggalkan tenunannya lalu mengambil padi dan beras. Ketika Lila Bangguna sampai di depan pintu, ia disambut dengan taburan beras oleh kakaknya.

"Kemana saja kamu. Lama sekali kamu meninggalkanku sendirian," kata Sithon Geulima.

"Aku turun ke bumi. Sekarang aku sudah tenang karena tabir mimpiku sudah terpecahkan," jawab Lila Bangguna.

"Apa isi tabir mimpi itu Dik?" tanya Sithon Geulima.

"Aku mendapatkan seorang putri dari kerajaan Gulita Sagob." Jawab Lila Bangguna.

"Dimana dia sekarang? Mengapa tidak kamu bawa kemari?" tanya Sithon Geulima penuh keheranan.

"Kakanda, aku memang membawa istri ke sini. Tetapi, aku meninggalkannya di sebuah dusun."

"Mengapa?" tanya Sithon Geulima.

"Adinda pernah mendengar nasihat orang tua bahwa menempatkan seorang istri dalam suatu rumah dengan ipar sama dengan menanam benih permusuhan."

"Benar seperti katamu Lila Bangguna, tetapi tidak semua orang demikian. Itu tergantung kepada pribadi seseorang. Aku akan menjemput istrimu ke mari. Aku akan menerimanya sepenuh hati," kata Sithon Geulima.

Mendengar kata-kata manis kakaknya, Lila Bangguna menyerah.

"Terserah Kakanda. Aku tidak melarang dan tidak menyuruh. Akan tetapi, kalau terjadi apa-apa jangan menyalahkanku."

Pada hari yang ditentukan, Sithon Geulima memerintahkan para pembesar dan alim ulama untuk mengadakan persiapan. Arak-arakan bergerak menuju rumah yang ditempati Jambul Emas. Arak-arakan itu dimeriahkan oleh beraneka ragam bunyi-bunyian. Umbul-umbul berwarna warni berkibar indah menambah semaraknya arak-arakan.

Sesampainya di rumah, utusan menyerahkan persembahan sebagai tanda penghormatan. Kemudian, Jambul Emas dipersilakan duduk di sebuah usungan yang sudah disediakan. Sepanjang jalan rakyat menyambutnya dengan sorak-sorai. Bunyi petasan bersahut-sahutan ikut meramaikan penyambutan itu. Berbagai macam kesenian rakyat dipertunjukkan. Jambul Emas sangat senang mendapat sambutan yang baik dari kakak iparnya. Mereka hidup bersama dengan rukun.

Sudah enam bulan Jambul Emas tinggal bersama iparnya. Jambul Emas mulai merasakan perhatian kakak iparnya semakin berkurang. Bahkan kakak iparnya mulai membencinya. Ada saja kesalahan Jambul Emas yang dicari-cari. Apalagi kalau Lila Bangguna sedang ke pertapaan. Ia selalu dibentak-bentak secara kasar.

"Siapa yang menyuruhmu kemari! Pergi dari sini! Dasar bangsa jin yang tak tahu diri! bentak Sithon Geulima.

Jambul Emas cuma bisa menangis mendapat perlakuan kasar dari kakak iparnya. Ia sadar bahwa ia jauh dari sanak saudaranya.

Lila Bangguna tidak mengetahui perlakuan kakaknya kepada istrinya. Ia mengira hubungan Jambul Emas dengan Sithon Geulima tidak ada masalah. Selama ini Sithon Geulima dilihatnya selalu bersikap ramah terhadap adiknya.

Ketika Lila Bangguna sedang dalam pertapaannya, Sithon Geulima bermaksud menyingkirkan Jambul Emas. Dicarinya jalan untuk menyalahkan Jambul Emas, lalu timbullah niat jahatnya.

"Kusuruh ia mengangkat jemuran padi di sawah," pikirnya. Sithon Geulima membawa sekarung padi dan tikar jemuran ke sawah. Tikar dibentangkan tetapi padinya ditumpahkan berserakan dalam rumput dan jerami. Sudah itu, ia pulang ke istana. Menjelang hari petang, ia memanggil Jambul Emas.



"Siapa yang menyuruhmu kemari! Pergi dari sini! Dasar bangsa jin yang tak tahu diri!" bentak Sithon Geulima.

"Adinda Jambul Emas, kakak merasa kurang sehat."

"Sebaiknya Kakak beristirahat saja. Kalau Kakak perlu sesuatu katakan saja padaku," kata Jambul Emas.

"Kakak ingin minta tolong," kata Jambul Emas mulai menyusun siasatnya.

"Minta tolong apa Kak? tanya Jambul Emas.

"Mengambil padi di sawah dan memasukkannya ke dalam karung lalu membawanya kemari," kata Sithon Geulima.

Mendengar perintah dari kakak iparnya, Jambul Emas langsung pergi ke tempat padi dijemur.

"Hah! apa yang terjadi?" tanya Jambul Emas keheranan melihat padi bertebaran di celah-celah jerami.

"Mustahil padi itu bisa aku kumpulkan," kata Jambul Emas dalam hatinya. "Pasti Kak Sithon akan memarahiku."

Jambul Emas sebisanya mengumpulkan padi yang berserakan itu. Namun, padi yang terkumpul hanya sedikit sekali. Dalam keputusasaannya, ia hanya bisa menangis.

"Memang, sangat malang nasibku ini. Suami sedang bertapa, saudara-saudara jauh," kata Jambul Emas sambil menangis.

Tidak lama kemudian, Sithon Geulima datang. Ia sangat gembira karena rencananya berhasil. Ia mendekati Jambul Emas dan berpura-pura tidak mengerti kejadiannya.

"Kamu memang perempuan tidak tahu diri! Mengapa padi itu kau buang ke tanah?" Tanya Sithon Geulima dengan marahnya.

"Bukan aku yang membuangnya. Padi itu sudah berserakan ketika aku sampai di sini," jawab Jambul Emas ketakutan.

"Ah! alasan saja. Kau memang perempuan pendusta."

"Benar Kak, aku tidak berbohong," jawab Jambul Emas dengan mata berkaca-kaca.

"Diam! jangan banyak bicara. Sekarang juga kumpulkan padi itu semuanya, jangan ada yang tinggal sebiji pun!"

Jambul Emas menundukkan kepalanya sambil menangis. Namun, Sithon Geulima tidak menghiraukannya. Ia memukuli dan menampar Jambul Emas.

"Ampun Kak. Jangan siksa aku," kata Jambul Emas menghiba.

"Tak pantas manusia sepertimu dikasihani. Ini rasakan cambukanku!" kata Sithon Geulima.

Kulit Jambul Emas yang putih halus menjadi merah memar kena cambuk Sithon Geulima. Belum puas menyiksa iparnya, Sithon Geulima menjambak rambut Jambul Emas lalu menyeretnya.

Rambutnya yang panjang terurai menjadi berantakan karena dijambak. Pakaiannya compang-camping akibat diseret-seret. Jambul Emas hanya bisa pasrah menerima siksaan yang bertubi-tubi.

Setelah menerima siksaan itu akhirnya Jambul Emas pingsan. Sithon Geulima mengira adik iparnya mati, ia cepat-cepat pulang ke istana.

Tidak lama kemudian, Jambul Emas sadar kembali. Ia duduk menangis sambil merenungi nasibnya.

Di dalam pertapaan, Lila Bangguna mendapat firasat tidak baik. Hatinya gelisah lalu ia pulang ke istana. Ia diberitahu orang istrinya sedang berada di sawah. Ia segera menyusul ke sana. Ia mendapati istrinya sedang duduk menangis dengan badan lemas dan rambut kusut masai.

"Mengapa kamu ada di sini dan kenapa kamu menangis?" tanya Lila Bangguna.

Jambul Emas tidak menjawab pertanyaan suaminya.

"Katakan Dik, jangan diam saja. Siapa yang memarahimu?"

Dengan takut-takut Jambul Emas menjelaskan keadaannya.

"Adinda disuruh Kak Sithon Geulima mengambil jemuran padi. Tetapi, ternyata padi itu sudah berserakan di rumput. Adinda tidak dapat mengumpulkan padi itu. Pasti Kak Sithon akan memarahiku." sahut Jambul Emas.

Ia tidak mengatakan telah dianiaya oleh kakak iparnya sehingga Lila Bangguna tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

"Kalau begitu Adinda tidak perlu bersedih," kata Lila Bangguna. Tawakkallah kepada Allah, kita cari jalan ke luarnya."

Lila Bangguna membaca doa. Dengan izin Tuhan padi itu sudah terkumpul di atas tikar. Tidak sebutir pun tertinggal di atas tanah.

"Sekarang masukkan padi itu ke dalam karung dan bawa pulang," kata Lila Bangguna.

"Terima kasih Kanda, apa jadinya kalau tidak ada Kanda," kata Jambul Emas dengan perasaan senang.

Jambul Emas membawa pulang padi ke istana tetapi Lila Bangguna tidak ikut pulang. Ia langsung menuju pertapaannya. Dengan hati riang Jambul Emas menemui Sithon Geulima.

"Tugas yang Kakak berikan sudah aku laksanakan. Padi-padi ini akan disimpan dimana?"

Sithon Geulima sangat terkejut melihat Jambul Emas pulang membawa sekarung padi.

"Rupanya ia masih hidup. Bagaimana ia dapat mengumpulkan padi itu kembali," katanya dalam hati.

"Kenapa Kakak bengong?" tanya Jambul Emas keheranan melihat Sithon Geulima seperti orang terkesima.

"Tidak ada apa-apa Dik, coba bawa kemari karung padi itu. Aku akan menakarnya kembali," sahut Sithon Geulima dengan gemasnya. Sesudah padi ditakar kembali ternyata tidak kurang sedikit pun.

"Kalau begitu kamu sekarang istirahat." kata Sithon Geulima dengan wajah cemberut.

Jambul Emas pun pergi ke kamarnya. Meskipun badannya letih, matanya tidak bisa juga terpejam. Ia teringat suaminya yang masih di pertapaan.

Sithon Geulima masih penasaran terhadap Jambul Emas. Ia tetap ingin memisahkan Jambul Emas dengan Lila Bangguna. Terpikirlah olehnya satu rencana jahat. Ia akan mengawinkan Lila Bangguna dengan putri lain. Sithon Geulima berharap Jambul Emas akan sakit hati lalu pulang ke negerinya. Makanya ketika Lila Bangguna berada di istana, Sithon Geulima mengajaknya berbicara.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, siapa tahu umurku tidak panjang."

"Apa keinginan Kakanda, katakanlah sekarang," sahut Lila Bangguna.

"Aku ingin sekali mengawinkanmu. Aku iri melihat orang lain mempunyai istri dari negerinya sendiri," kata Sithon Geulima membujuk.

"Tetapi aku sudah beristri," jawab Lila Bangguna.

"Dengarlah adikku. Kabulkanlah permintaanku."

"Aku tidak mau menikah lagi meskipun dengan gadis yang lebih cantik. Aku tidak mau dikatakan suami yang tidak setia," jawab Lila Bangguna.

"Tolonglah sekali ini saja. Kakak tidak menyuruh adik untuk menceraikan Jambul Emas. Jambul Emas tetap masih milik Adik, tetapi gadis kayangan ini juga jangan ditolak. Inilah permintaan kakakmu satu-satunya," bujuk Sithon Geulima.

Dengan berbagai alasan Sithon Geulima membujuk Lila Bangguna. Lila Bangguna tidak bisa menghindari bujukan kakaknya itu.

"Terserah saja, aku tidak mengerti keinginan Kakaknda,"

kata Lila Bangguna sambil ke luar meninggalkan Sithon Geulima.

Sejak saat itu, Sithon Geulima sibuk mencarikan istri untuk adiknya. Ia mendengar ada seorang menteri mempunyai anak gadis berparas cantik, bernama Putri Budiu. Sithon Geulima mengirim utusan untuk melamar putri Budiu. Lamaran Sithon Geulima mendapat sambutan yang baik dari menteri. Mereka sepakat untuk secepatnya mengadakan pesta.

Kedua belah pihak sibuk mengadakan persiapan. Dalam persiapan itu, Sithon Geulima membutuhkan banyak tepung untuk membuat makanan. Jambul Emas juga sibuk membantu kakak iparnya. Ia tidak mengetahui rencana kakak iparnya yang busuk itu.

Niat jahat Sithon Geulima terhadap Jambul Emas belum habis. Semua tepung yang sudah ditumbuk dibawa ke sawah lalu ditumpahkan di atas jerami. Lalu ia memanggil Jambul Emas.

"Jambul Emas, Kakak sedang sibuk. Tolong adik pergi ke sawah dan ambil jemuran tepung."

"Baik Kak," kata Jambul Emas.

"Cepat! hari sudah petang dan langit mulai mendung," kata Sithon Geulima.

Sithon Geulima segera pergi ke sawah. Sampai di sana ia terpaku melihat tepung berhamburan.

"Ya Rabbi, mengapa kak Sithon tega berbuat seperti ini kepadaku. Tidak habis-habisnya berbagai cobaan menimpaku." Keluh Jambul Emas sambil menangis memandangi tepung bertebaran di celah-celah jerami.

Di Pertapaannya, Lila Bangguna mendapat firasat jelek. Firasatnya mengatakan istrinya sedang berada di sawah. Ia langsung pergi ke sawah. Di sana, ia melihat istrinya sedang berdiri di panas terik. Ia sedang menangis. Didekatinya istrinya.

"Mengapa kamu menangis?" tanya Lila Bangguna sambil merangkul pundak istrinya.

"Adinda akan dimarahi kakak apabila tidak bawa pulang tepung. Lihatlah Kakanda! Tepung itu berhamburan dalam jerami. Bagaimana aku mengumpulkannya!"

"Adinda jangan khawatir. Tuhan akan menolong kita," Jawab Lila Bangguna.

Lila Bangguna membaca doa hikmatnya. Tiba-tiba datang angin puyuh. Tepung yang tadinya berserakan dalam sekejap sudah terkumpul sendiri di tikar.

"Bawa pulang tepung ini!" kata Lila Bangguna sambil menyerahkan sekarung tepung.

"Kakak tidak ikut pulang?" tanya Jambul Emas.

"Tidak, Kakak harus menyelesaikan pertapaan dulu."

"Kalau begitu, aku pulang dulu," kata Jambul Emas sambil menggendong karung tepung.

"Hati-hatilah di jalan Dik," Lila Bangguna menasehati istrinya. Sebenarnya Lila Bangguna kasihan melihat penderitaan istrinya, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Lila Bangguna memandangi kepergian istrinya dengan mata berkaca-kaca.

Dengan susah payah, akhirnya Jambul Emas sampai di istana. Ia menyerahkan karung tepung yang dibawanya. Sithon Geulima tercengang melihat tepung itu tidak kurang sedikit pun.

"Punya ilmu apa anak ini. Apa yang kusuruh dapat dilakukannya," katanya dalam hati.

Persiapan hari perkawinan Lila Bangguna terus dilakukan. Meskipun semua orang sibuk, Lila Bangguna tidak pulang dari pertapaannya. Ia juga tidak mau memakai pacar tangan seperti kebiasaan orang yang mau menikah. Sithon Geulima gelisah karenanya.

"Kemana adikku ini. Padahal sebentar lagi ia harus bersanding," guman Sithon Geulima. Ia sudah tidak sabar menunggu adiknya pulang.

Hari perjamuan makin dekat. Sithon Geulima memanggil Jambul Emas lagi.

"Adikku Jambul Emas. Kita akan banyak kedatangan tamu. Perlengkapan makan kita tidak lengkap. Kita akan malu kalau piring dan mangkuk tidak cukup."

"Jadi kita harus bagaimana Kak?" tanya Jambul Emas.

"Pergilah kamu ke Paya Tangilek di kaki gunung Rubek. Orang lain tidak ada yang dapat disuruh karena masing-masing ada tugasnya," jawab Sithon Geulima.

Paya Tangilek adalah sebuah rawa yang terkenal dengan binatang buasnya. Sithon Geulima sengaja menyuruh Jambul Emas mengambil perlengkapan makan ke tempat berbahaya itu supaya Jambul Emas mati.

Jambul Emas pergi seorang diri menuju Paya Tangilek. Sampai di tepi rawa itu, Jambul Emas berdiri gentar menyaksikan air rawa bergelora seolah-olah mendidih. Ditatapnya danau itu dengan penuh kengerian.

"Ya Tuhanku, tolonglah hamba-Mu ini. Jambul Emas berdoa dengan lemah lembut.

Dalam keadaan ketakutan, tiba-tiba Sithon Geulima sudah berdiri di samping Jambul Emas. Ia sangat marah ketika melihat jambul Emas masih berdiri di tepi rawa.

"Mana piring yang kusuruh cari, mengapa kamu diam saja!" teriak Sithon Geulima.

"Aku tidak tahu caranya mendapatkan piring-piring itu," jawab Jambul Emas.



"Mana piring yang kusuruh cari, mengapa kamu diam saja!" teriak Sithon Geulima.

"Bohong, kamu pasti telah nyeleweng di tempat sepi ini. Kamu telah mengkhianati suamimu yang sedang bertapa."

"Ampun Kak, aku tidak berbuat apa-apa di tempat ini," jawab Jambul Emas tidak bisa menahan tangisnya.

"Ah, kau ini pintar bicara. Bangsa manusia itu memang jahat!" Sambil dimaki-maki Jambul Emas disiksanya.

Jambul Emas mendapat perlakuan kasar dari kakak iparnya. Jambul Emas hanya bisa menangis menerima siksaan iparnya itu. Rambutnya terurai berantakan, kainnya lepas dari tubuhnya karena ditarik-tarik iparnya. Cincin sakti pemberian raksasa juga jatuh ke tanah.

"Ayo, cepat turun ke danau itu. Ambil piring-piring yang ada di danau itu!" perintah Sithon Geulima sambil mendorong tubuh Jambul Emas.

"Tuhan, tolonglah hambamu ini," doa Jambul Emas. Kemudian, ia melangkah menuju danau itu. Perlahan-lahan badan Jambul Emas terendam air. Ketika air danau mencapai setengah dada, seekor naga besar membuka mulutnya lebar-lebar. Dalam sekejap mata, Jambul Emas sudah berada di dalam mulut naga. Sithon Geulima senang melihat kejadian itu. Ia mengira Jambul Emas sudah mati. Dengan perasaan gembira, Sithon Geulima pulang ke istana.

"Gelap sekali. Aku harus ke luar dari perut naga ini," pikir Jambul Emas.

Jambul Emas teringat cincin saktinya yang jatuh. Hanya cincin itulah yang bisa menyelamatkannya. Maka ia pun berdoa dan perlahan-lahan cincin sakti itu mendekati ular naga. Sinar cincin sakti menembus mata naga. Ular itu menjadi gelisah.

"Sinar apa yang mengenai mataku ini. Mengapa perutku menjadi mual? Kalau terus-menerus seperti ini, aku bisa mati."

Karena sudah tidak sanggup menahan mual, Ular Naga memuntahkan Jambul Emas ke darat. Dalam keadaan lemah, Jambul Emas berusaha bangkit. Dengan berjalan merangkak, ia mencari cincinnya yang hilang. Tanpa sengaja tangannya menyentuh cincin itu. Cepat-cepat ia mengenakan cincinnya yang baru ditemukan.

Sejak saat itu, Jambul Emas melihat Naga menjadi nurut padanya.

"Maafkan hamba Tuan Putri. Sekarang katakan keinginan Tuan Putri?" kata Naga sambil menyembah Jambul Emas.

"Aku memerlukan piring, gelas, sendok dan garpu untuk pesta perkawinan," jawab Jambul Emas.

"Semuanya tersedia di sini. Tuan dapat mengambilnya." kata naga.

Sesudah tempat barang pecah belah ditunjukkan, Jambul Emas mengambil secukupnya. Kemudian, ia menyerahkannya kepada Sithon Geulima. Sithon Geulima kaget melihat kedatangan Jambul Emas. Wajahnya cemberut.

"Ini orang belum juga mati!" gerutu Sithon Geulima.

"Bolehkan aku beristirahat Kak?" tanya Jambul Emas ketakutan.

"Ya, sebentar saja. Setelah itu kamu harus mengatur segala persiapan pesta." kata Sithon Geulima dengan judesnya.

"Apakah tidak ada orang lain yang dapat disuruh Kak?"

"Semua orang sudah sibuk dengan pekerjaannya. Hanya kamu satu-satunya yang belum mempunyai tugas."

Jambul Emas pergi ke kamarnya. Ia merasakan tubuhnya semakin hari semakin lemah. Ia sudah lama menderita lahir dan batin. Apalagi sebentar lagi suaminya akan menikah dengan Putri Budiu. Semalaman Putri Jambul Emas cuma bisa menangis. Karena kelelahan, ia pun tertidur.

Pagi-pagi sekali Sithon Geulima sudah bangun. Ia sangat marah melihat iparnya masih tidur. Diketuknya pintu kamar Jambul Emas.

"Heh, anak malas, tidak tahukah hari ini ada pesta. Semua orang sudah siap, kamu malas-malasan!" teriak Sithon Geulima.

Mendengar teriakan kakak iparnya, Jambul Emas cepat-cepat bangun lalu menemui kakak iparnya.

"Maafkan aku Kak? Semalam aku tidur agak larut malam." kata Jambul Emas.

"Cepat ganti pakaian. Ingat, kamu harus mengiringi suamimu!" Sithon Geulima mengingatkan tugas iparnya.

6. JAMBUL EMAS KEMBALI KE GULITA SAGOB

Hari yang ditentukan pun tiba. Pengantin laki-laki diantar ke pengantin perempuan. Sithon Geulima menyuruh Jambul Emas mendampingi Lila Bangguna sebagai pengapit pengantin. Putri yang baik hati itu menuruti saja perintah kakak iparnya. Sepanjang jalan, Jambul Emas tidak henti-hentinya menebarkan senyum. Ia tidak menunjukkan rasa tidak senang dengan perkawinan suaminya.

Arak-arakan pengantin sampai ke rumah Putri Budiu. Penghulu dan pemuka adat sudah menunggu kedatangan pengantin pria. Lila Bangguna dan Putri Budiu duduk bersanding. Kemudian penghulu menikahkan mereka. Sesudah selesai akad nikah, Lila Bangguna dan Putri Budiu duduk di pelaminan. Di sebelah kirinya duduk Jambul Emas. Meskipun dandanan Jambul Emas sangat sederhana, ia kelihatan lebih cantik dibanding Putri Budiu.

Pesta perkawinan Lila Bangguna itu ternyata secara diam-diam dihadiri oleh saudara kembar Jambul Emas. Kehadiran mereka tidak diketahui orang lain. Mereka menyusup secara diam-diam ke acara pesta itu.

Selesai upacara pernikahan, tuan rumah mempersilakan para undangan menikmati hidangan. Akan tetapi, para undangan terkejut

menyaksikan semua hidangan telah kosong. Ternyata, makanan itu telah dihabiskan oleh saudara kembar Jambul Emas. Setelah menghabiskan makanan, saudara Jambul Emas kembali turun ke bumi.

Para tamu menggerutu dan mengejek tuan rumah. Mereka meninggalkan tempat kediaman Putri Budiu.

"Berita itu sampai juga kepada Lila Bangguna. Ia merasa tersinggung mendengar kabar yang memalukan itu.

"Ternyata mereka tidak menghargai kami." Sekarang juga aku akan menceraikan putri ini." pikir Lila Bangguna.

Dengan didampingi Jambul Emas, Lila Bangguna turun meninggalkan mahligai yang masih dalam keadaan kacau balau. Pagi hari berikutnya, mereka memutuskan untuk kembali ke bumi.

"Kak, izinkan kami turun ke bumi." kata Lila Bangguna kepada Sithon Geulima.

"Jangan Dik, tinggallah bersama kami. Kakak berjanji akan memperbaiki sifat buruk Kakak," jawab Sithon Geulima.

"Kami ingin sekali bertemu dengan ayah dan ibu," sahut Jambul Emas.

Akhirnya, Sithon Geulima mengizinkan mereka turun ke bumi. Ia mengantarkan kepergian mereka sampai depan pintu istana. Kuda sakti sudah menunggu untuk membawa mereka ke bumi.

Jambul Emas dan Lila Bangguna sampai ke bumi tepat saat azan subuh. Kedatangan mereka disambut meriah oleh seisi istana. Jambul Emas merasa aneh karena ia tidak melihat ayahnya.

"Ayah di mana Bu?" tanya Jambul Emas kepada ibunya.

Syah Keubandi tidak menjawab pertanyaan anaknya. Ia malah menangis.

"Ayahmu sudah meninggal ketika kamu berada di Kayangan," kata Syah Keubandi sambil menangis.

"Apa! Ayah meninggal?" tanya Jambul Emas penuh keheranan.

"Benar! Ia sudah kembali kepada Sang penciptanya." jawab Syah Keubandi sambil mengelus rambut putrinya. Syah Keubandi membimbing anaknya memasuki ruang istirahat.

"Sebelum ayah meninggal, beliau berpesan kepada ibu agar Lila Bangguna menggantikan ayah."

Pada hari yang ditentukan, Lila Bangguna dinobatkan menjadi raja Negeri Gulita Sagob. Penobatan dilakukan dengan pemakaian mahkota keemasan. Jambul Emas mendampingi suaminya dalam penobatan itu.

Sejak Lila Bangguna memerintah negeri Gulita Sagob. Negeri itu bertambah makmur dan tentram. Lila Bangguna adalah raja yang adil dan saleh. Setiap perbuatan selalu berdasarkan hukum agama. Rakyat dikerahkan untuk membangun negeri dan memperbaiki rumah-rumah ibadat.

Di setiap pelosok negeri dibangun sekolah bagi anak yang tidak mampu. Anak-anak dan orang dewasa diwajibkan belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Jambul Emas juga ikut aktif dalam pemerintahan. Ia rajin mendatangi pelosok desa untuk memberikan bantuan dan penyuluhan. Ia seorang putri yang cantik jelita, tetapi peduli dengan rakyat kecil.

Tidak berapa lama setelah penobatan suaminya, Jambul Emas hamil. Sembilan bulan kemudian, ia melahirkan seorang putra. Lila Bangguna dan Jambul Emas sangat senang mendapat karunia Tuhan. Sebagai rasa suka cita, raja membagi-bagikan hadiah untuk para fakir miskin dan yatim piatu.

Empat puluh hari kemudian, Jambul Emas mengadakan upacara kebesaran, memandikan putra mahkota. Semua pembesar nege-

ri, para panglima, hulu balang, para prajurit, dan rakyat diundang ke istana.

Sesudah putra mahkota dimandikan, Jambul Emas berkata kepada suaminya.

"Mudah-mudahan anak ini diberi umur panjang dan menjadi anak yang saleh."

"Itu harapan kita, Dik. Sekarang kita pikirkan nama untuk anak ini."

"Kakak saja yang memberi nama."

"Masalah nama aku serahkan kepadamu saja." kata Lila Bangguna.

Jambul Emas memangku bayinya. Sambil mencium dahinya ia berkata.

"Ya Tuhanku, limpahkanlah rahmatmu kepada putra kami. Semoga ia dapat memegang kerajaan ini. Jauhkanlah dia dari segala godaan, lindungilah dia dalam berbakti kepada-Mu. Hamba namakan anak ini Mirak Diwangga."

Setelah itu, Jambul Emas membaringkan Mirak Diwangga dalam ayunan. Diayunnya putranya perlahan-lahan sambil didendangkan.

Kudendangkan mari kutimang
Layang-layang putus talinya
Lekaslah besar anakku sayang
Peganglah dunia dan hari baka

Mendengar dendangan dari ibunya, Mirak Diwangga terlelap diayunannya. Ia sepertinya mengerti kasih sayang yang diperlihatkan ibunya.

Negeri Gulita Sagob semakin semarak sejak kelahiran putra mahkota. Semua penghuni istana bergembira menyambut kehadiran putra ahli waris kerajaan. Kehidupan keluarga Jambul Emas dan Lila Bangguna pun semakin rukun sejak kehadiran Mirak Diwangga.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Denda Mandalika (S.S.T. W
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih
Putri Ringin Kunin
Manusia Pertama itu dari Kep

P
899
JU

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-227-6